

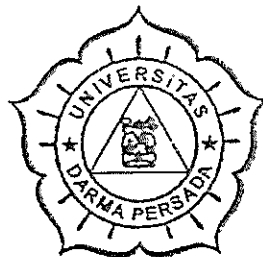
**KRITIK PENGARANG : ANALISIS *THE QUIET AMERICAN* KARYA
GRAHAM GREENE MELALUI SUDUT PANDANG
DAN ARUS KESADARAN**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai Salah satu persyaratan mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

oleh

LAILUL FADHILAH

NIM : 98113053



**JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

JAKARTA

2002

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Pembimbing



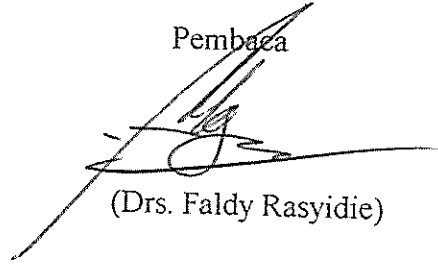
(Dr. Albertine S. Minderop,MA)

Mengetahui
Ketua Jurusan Fakultas Sastra Inggris



(Dr. Albertine S. Minderop,MA)

Pembaca




(Drs. Faldy Rasyidie)

Skripsi Sarjana yang berjudul :


**KRITIK PENGARANG : ANALISIS *THE QUIET AMERICAN*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS
KESADARAN**

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 25 bulan Maret, tahun 2002
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

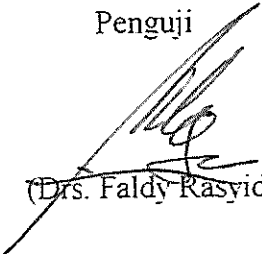
Pembimbing / Penguji


(Dr. Albertine S. Minderop,MA)


Ketua Panitia / Penguji


(Dra. Ima Nirwani Dj.)

Penguji



(Drs. Faldy Rasyidie)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Dra. Karina Adinda, MA)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop,MA)

Dekan Fakultas Sastra


(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul

**KRITIK PENGARANG : ANALISIS *THE QUIET AMERICAN*
KARYA GRAHAM GREENE MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS
KESADARAN**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Drs. Faldy Rasyidie, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 14 Februari 2002.

Lailul Fadhilah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk dapat memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa untuk menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Dalam tahap penyelesaian cukup banyak waktu, tenaga dan pikiran yang terkuras. Namun demikian, dengan kesabaran dan ketekunan serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat Ibu Dr. Albertine S. Minderop,MA, selaku Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Inggris serta dosen pembimbing yang dengan sabar telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik serta dapat terselesaikan.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Faldy Rasyidie, selaku dosen pembimbing dan pembaca yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik serta dapat terselesaikan.
3. Ibu Dra. Karina Adinda,MA, selaku dosen pengajar selama penulis melaksanakan perkuliahan di Universitas Darma Persada.
4. Ibu, Ayah dan my grandma yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, terutama sekali teruntuk Ibunda tercinta, you are my best mother in the world.

5. Uki, orang yang sangat kukasihi, yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya. Apalagi dengan selalu mengirimkan SMS-nya – “agar selalu konsentrasi ke ujian sidang skripsi, met belajar dan semoga sukses” dan dengan ketulusannya pula bersedia mendengarkan keluh-kesah ketika penulis menyusun skripsi ini. Kau anugerah terindah yang kumiliki saat ini.
6. Agus, my best oldest brother, yang dengan kesabarannya bersedia membantu – mengajari penulis bagaimana menyusun skripsi menggunakan komputer dan bersedia diganggu waktu tidur dan liburnya.
7. Trijayadi, my best friend yang telah banyak memberikan bantuan dan bersedia diganggu waktu istirahat dan tidurnya. Tanpa dia, mungkin skripsi ini akan terbengkalai.
8. Bram, yang bersedia meminjamkan printer dan membantu mencetak skripsi ini.
9. Adik-adikku tercinta, Faizal, Fauzan dan Fajar. *I love you guys.*
10. Melati, Mellina, Wita, Ai (Tra la-la) , Luthfi, Arief, Wahyu dan Arie (Tikus-tikus). Sungguh menyenangkan dapat mengenal dan bersahabat dengan kalian semua, semoga persahabatan kita abadi selamanya.
11. Teman-teman yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah.....1
	B. Identifikasi Masalah.....2
	C. Pembatasan Masalah.....3
	D. Perumusan Masalah.....3
	E. Tujuan Penelitian.....3
	F. Landasan Teori.....4
	G. Metode Penelitian.....14
	H. Manfaat Penelitian.....14
	I. Sistematika Penelitian.....15
BAB II	ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG
	A. Mengenal Sudut Pandang16
	1.Penggunaan Sudut Pandang Campuran “Akuan” dan “Diaan”...17
	2.Penggunaan Teknik Pencerita “Akuan”.....19
	3.Penggunaan Teknik Pencerita “Diaan”.....21
	B. Fungsi Sudut Pandang22
	1.Fungsi Sudut Pandang Dalam Menentukan Perwatakan Tokoh..22
	2.Fungsi Sudut Pandang Dalam Menentukan Latar.....37
	3.Fungsi Sudut Pandang Dalam Menentukan Simbol..... 44
	C. Rangkuman51

BAB III	ANALISIS NOVEL MELALUI ARUS KESADARAN	
A.	Mengenal Arus Kesadaran	52
B.	Teknik Arus Kesadaran	53
	1. Ekacakap Dalaman Langsung	54
	2. Ekacakap Dalaman Tak Langsung	55
	3. Senandika	55
	4. Teknik Penceritaan	56
C.	Analisis Teknik Ekacakap Dalaman Langsung dalam novel <i>The Quiet American</i>	59
D.	Analisis Teknik Ekacakap Dalaman Tak Langsung dalam novel <i>The Quiet American</i>	65
E.	Analisis Teknik Senandika dalam novel <i>The Quiet American</i>	69
F.	Analisis Teknik Penceritaan Montase dalam novel <i>The Quiet American</i>	75
G.	Analisis Teknik Penceritaan Asosiasi dalam novel <i>The Quiet American</i>	81
H.	Rangkuman	85
BAB IV	ANALISIS KRITIK PENGARANG TERHADAP KETERLIBATAN AMERIKA DALAM PERANG VIETNAM MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN	
A.	Analisis Kritik Pengarang Terhadap Keterlibatan Amerika Dalam Perang Vietnam Melalui Sudut Pandang	86
B.	Analisis Kritik Pengarang Terhadap Keterlibatan Amerika Dalam Perang Vietnam Melalui Arus Kesadaran	98
C.	Rangkuman	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Summary of Thesis.....	112

SKEMA PENELITIAN

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

RINGKASAN CERITA

BIOGRAFI PENGARANG

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Quiet American adalah salah satu novel yang ditulis oleh pengarang Inggris terkenal pada pertengahan abad ke-20 yaitu Henry Graham Greene yang dikenal dengan nama Graham Greene.

Graham Greene lahir di Berkhamstead, Hertfordshire, tanggal 2 Oktober 1904. Paham Katolik mempengaruhi setiap karya-karya sastranya, khususnya dalam beberapa novelnya yaitu *Brighton Rock* (1933), *The Power and the Glory* (1940), *The Heart of The Matter* (1948) dan *A Burnt-Out Case* (1961). Selain itu karya-karyanya juga dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri sebagai seorang jurnalis. Pengalaman itu disumbangkan ke dalam beberapa karya sastranya seperti dalam *The Quiet American* (1955) yang berlatar fisik di daerah Indo China; *Our Man in Havana* yang berlatar fisik di Kuba (1958) dan *The Comedians* yang berlatar fisik di Haiti (1966). Greene juga menulis beberapa cerita pendek dan drama, termasuk *The Living Room* (1953), *The Potting Shed* (1957), dan *The Compliant Lover* (1959). Banyak karya sastranya yang disadur dan dijadikan layar lebar¹.

The Quiet American menceritakan tokoh Pyle yang datang ke Vietnam pada saat terjadinya Perang Vietnam. Pyle bertugas sebagai utusan politik yang bekerja di Badan Bantuan Ekonomi Amerika Serikat. Di tempat yang sama dia bertemu dengan tokoh Fowler yang datang ke Vietnam sebagai seorang koresponden asing yang bekerja pada sebuah percetakan surat kabar di London dan datang untuk meliput berita-berita tentang situasi politik dalam perang Vietnam. Dalam novel ini Pyle dan Fowler menampilkan nilai-nilai yang berlawanan satu sama lain. Pyle,

¹ *Encyclopedia Americana*, Volume 13, hal.451.

bagaimanapun juga ikut terlibat dalam situasi politik di Vietnam dengan melibatkan dirinya langsung dengan kepemimpinan General The.

The telah membunuh dan melenyapkan para penduduk Vietnam dengan meledakkan bom di alun-alun. Melihat kejadian ini, Fowler yang dengan tegas menghindari diri terlibat dalam masalah politik, merasa bahwa ia harus bertindak agar Pyle tidak banyak ikut campur menggunakan politiknya, dan Fowler sendiri bekerjasama dengan Mr. Heng, Ketua Komite Komunis, untuk melakukan pembunuhan terhadap diri Pyle. Selain itu juga motivasi Fowler untuk membunuh Pyle adalah karena Pyle telah merebut kekasihnya, Phuong. Akhir cerita ditutup dengan pembunuhan seorang warga negara Amerika yang masih muda, tokoh Pyle².

Berdasarkan pertimbangan di atas penemuan masalah penulis awali dengan menyoroti tokoh Fowler dan Pyle. Kemudian penulis mempelajari masalah yang mereka hadapi dan perilaku mereka secara keseluruhan. Selanjutnya penulis melihat bahwa masalah utama novel ini adalah penyimpangan misi tokoh Pyle sebagai utusan dari Badan Bantuan Ekonomi Amerika yang terlibat dalam peristiwa pemboman di Vietnam. Fowler tidak menyukai apa yang telah dilakukan oleh Pyle karena menganggap bahwa Pyle sudah terlibat dalam perang Vietnam. Tokoh Fowler sendiri tidak ingin terlibat dalam perang tersebut karena dia datang ke Vietnam untuk meliput berita saja. Tokoh Phuong terlibat cinta segitiga antara Fowler dan Pyle. Penulis membuat judul penelitian sesuai dengan asumsi penulis, yaitu *kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah : adanya masalah pribadi yaitu pertentangan antara tokoh Fowler dan Pyle yang memperebutkan tokoh Phuong. Namun secara politis tokoh Fowler tidak menyukai keterlibatan Pyle dalam peristiwa pemboman di Vietnam yang banyak

² Graham Greene, *The Quiet American*, London, 1973.

menelan korban jiwa. Penulis berasumsi tema novel ini adalah *kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam* yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah perwatakan tokoh Pyle, dan tokoh Fowler, latar dan simbol yang mendukung tema novel ini. Teori dan Konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra sudut pandang, arus kesadaran, perwatakan, latar, simbol dan tema.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam ? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam dapat ditelaah melalui perwatakan tokoh, latar dan simbol menggunakan sudut pandang ?
2. Apakah kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam dapat ditelaah melalui perwatakan tokoh, latar dan simbol menggunakan arus kesadaran ?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis : perwatakan tokoh, latar dan simbol melalui sudut pandang dan arus kesadaran ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, penulis bertujuan membuktikan asumsi bahwa tema novel ini adalah kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam. Untuk mencapai tujuan penulis melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Menelaah perwatakan tokoh, latar dan simbol menggunakan sudut pandang untuk memperlihatkan adanya kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam.
2. Menelaah perwatakan tokoh, latar dan simbol menggunakan menggunakan arus kesadaran untuk memperlihatkan adanya kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam.
3. Menelaah perwatakan tokoh, latar dan simbol melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep dalam sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: sudut pandang, arus kesadaran, perwatakan tokoh, latar, simbol dan tema.

1. Sudut Pandang

Istilah sudut pandang yang dalam bahasa Inggris *point of view* atau *viewpoint* mengandung arti: suatu posisi dimana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya; yakni suatu sudut pandang dimana peristiwa diceritakan³.

Sudut pandang dalam kesusasteraan mencakup: sudut pandang fisik, mental dan pribadi. Sudut pandang fisik adalah posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi ceritera. Sudut pandang mental yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam ceritera. Sudut pandang pribadi ialah hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan ceritera sebagai orang: pertama, kedua dan ketiga⁴.

³ Albertine Minderop, *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Jakarta, 1999, hal.3.

⁴ *Ibid.* hal.4

Pemilihan sudut pandang dapat dilihat dari bentuk persona tokoh ceritera.

a. Sudut pandang Persona Pertama – “Akuan”

Sudut pandang persona pertama – “Aku” terbagi atas: 1. “Aku” tokoh utama “*First-person participant*” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “saya” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat ceritera. 2. “Aku” tokoh tambahan “*first-person observant*”, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “saya” atau “I”⁵.

b. Sudut Pandang Persona Ketiga-”Diaan”

Sudut pandang persona ketiga ”Dia” digunakan dalam pengisahan ceritera dengan gaya “dia”. Narator atau penceritera adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh ceritera dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh ceritera, khususnya yang utama kerap atau terus-menerus disebut dan sebagai variasi, pengarang menggunakan kata ganti⁶.

Dalam adegan percakapan antar tokoh banyak penyebutan “aku” dan “engkau” sebab tokoh-tokoh “dia” oleh si penceritera sedang dibiarkan mengungkapkan diri mereka sendiri. Ceritera antara *showing*, *telling*, narasi dan dialog menyebabkan ceritera menjadi lancar, hidup dan alamiah. Hal inilah antara lain yang menjadi kelebihan teknik sudut pandang “dia” atau “diaan”⁷.

Jenis sudut pandang persona ketiga terbagi atas:1. “dia mahatahu” atau “*third-person omniscient*”, yaitu penceritera yang berada di luar ceritera dan melaporkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut para tokoh dari sudut pandang

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

“ia’ atau “dia”. Pencerita mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceriterakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat ceritera berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke tokoh “dia” yang lain, menceriterakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan, tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata. 2. “Dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat atau “*limited omniscient*”, yaitu pencerita yang berada di luar ceritera yang mengetahui segala sesuatu tentang diri seorang tokoh saja baik tindakan maupun batin tokoh tersebut⁸.

Dalam teknik “dia” terbatas sering juga digunakan teknik narasi aliran kesadaran atau arus kesadaran atau *stream of consciousness* yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran, ingatan dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan⁹.

c. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran terdapat dalam sebuah novel apabila si pengarang menggunakan lebih dari satu teknik pencerita. Pengarang berjalan berganti-ganti dari satu teknik ke teknik lainnya. Misalnya penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi dan sebagainya¹⁰.

Dalam novel ini Greene menggunakan sudut pandang campuran. Dengan menggunakan sudut pandang campuran ini, maka kita dapat melihat bagaimana cara pengarang menyampaikan ceritanya. Dalam novel ini hampir semua tokoh

⁸ *Ibid.* hal.5-6.

⁹ *Ibid.* hal.6.

¹⁰ *Ibid.*

merupakan pencerita yang masing-masing pencerita mempunyai pandangan tersendiri mengenal para tokoh dan permasalahan yang ada.

Penulis akan menganalisis bagaimana sudut pandang masing-masing pencerita (yang kebetulan mereka tokoh dalam cerita ini) terhadap para tokoh dan masalah yang ada.

Analisis sudut pandang ini akan mempermudah penulis untuk menentukan perwatakan, latar dan simbol. Berdasarkan sudut pandang dapat ditentukan konsep perwatakan tokoh, latar dan simbol.

2. Arus Kesadaran

Istilah arus kesadaran atau dalam bahasa Inggrisnya *Stream of conscioness* dikemukakan pertama kali oleh William James dalam bukunya *Principles of Psychology* pada tahun 1890. istilah-istilah menggambarkan kekacauan pikiran yang berkembang, dalam berbagai tingkatan yang mengalir dalam proses pikiran tokoh pada novel. Penggunaan teknik arus kesadaran berhubungan dengan waktu naratif atau waktu yang dialami tokoh dalam cerita. Seorang novelis dapat menampilkan waktu sekarang waktu lampau dengan berselang-seling melalui teknik ini. Semua ini dimungkinkan karena teknik arus kesadaran berhubungan dengan aliran pikiran tokoh yang melompat-lompat dari satu tempat ke tempat lain ataupun dari satu waktu ke waktu lainnya¹¹.

Biasanya novel arus kesadaran dapat diketahui melalui persoalan pokoknya yang utama tentang kesadaran seorang tokoh atau lebih, yakni penggambaran kesadaran disajikan layaknya sebuah layar tempat bahan-bahan atau tempat unsur dalam novel ditampilkan. Kesadaran pada dasarnya merupakan seluruh bidang perhatian mental dari tingkat pra-sadar (*preconsciousness*) hingga ke tingkat

¹¹ *Ibid.* hal.35.

akal termasuk didalamnya salah satu rasio tertinggi yakni kesadaran yang dapat diteruskan¹².

Teknik cerita yang menggunakan arus kesadaran (*stream of consciousness*) termasuk ke dalam pembahasan sudut pandang. Arus kesadaran biasanya digunakan oleh pencerita sebagai tokoh dalam cerita. Walaupun teknik arus kesadaran menggunakan pencerita “diaan terbatas”, misalnya, si pencerita yang menggunakan pencerita “akuan” sertaan. Yang dimaksudkan dengan pencerita adalah cerita yang disampaikan, baik oleh tokoh yang terlibat di dalam cerita atau yang berada di luar cerita, sedangkan arus kesadaran digunakan bila si pencerita berperan sebagai tokoh yang terlibat di dalam cerita. Pada saat si tokoh menyampaikan percakapan batin ia melupakan posisinya sebagai pencerita, ia berlaku sebagai tokoh¹³.

Untuk mengungkapkan kesadaran manusia ada empat teknik arus kesadaran yang digunakan, yaitu: eka cakap dalaman langsung (*direct interior monologue*), eka cakap dalaman tak langsung (*indirect interior monologue*), komentar pencerita (*omniscient description*) dan senandika (*soliloquy*). Keempat teknik dasar tersebut menekankan pada eksplorasi kesadaran manusia pada tingkat pra pengucapan untuk mengungkapkan keadaan batin tokoh¹⁴.

1. Eka Cakap Dalaman Langsung (*direct interior monologue*)

Eka Cakap dalaman langsung adalah penyajian percakapan batin para tokoh secara langsung yaitu penyajian percakapan yang tidak ada bantuan dari pencerita kepada pembaca. Dengan demikian pembaca mengetahui percakapan batin yang terjadi pada seorang tokoh. Pencerita tidak memberikan keterangan-keterangan yang misalnya ditandai dengan ungkapan: “saya pikir” atau “dalam hatinya”. Selain itu, dalam percakapan batin digunakan kata ganti orang pertama baik tunggal maupun

¹² *Ibid.* hal.35-36.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hal.37.

jamak seperti misalnya: “aku” atau “kita”, dan penggunaan kata ganti orang kedua seperti “engkau” yang biasanya dalam kisah pencerita digunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak seperti “dia” atau “mereka”¹⁵.

2. Eka Cakap Dalam Tak Langsung (*indirect interior monologue*)

Eka cakap dalam tak langsung penyajian percakapan batin para tokoh secara tidak langsung. Dalam hal ini pencerita memberi keterangan kepada pembaca, seperti adanya kata-kata: “saya pikir” atau “dalam hatinya”. Sebagaimana pada eka cakap dalam langsung, eka cakap dalam tidak langsung, menggunakan kata ganti orang kedua “engkau” ataupun kata ganti orang pertama “saya” dan “kita”. Pada kisah pencerita biasanya digunakan kata ganti orang ketiga tunggal “dia” atau jamak “mereka”¹⁶.

3. Senandika (*soliloquy*)

Senandika adalah wacana seorang tokoh dalam karya sastra dengan dirinya sendiri dalam drama, digunakan untuk mengungkapkan perasaan, firasat atau konflik batin yang paling dalam dari para tokoh, atau untuk menyajikan informasi kepada pendengar atau pembaca. Senandika merupakan pengungkapan isi batin seta perkembangan jiwa tokoh yang disampaikan langsung kepada pembaca tanpa kehadiran pengarang. Senandika dalam novel arus kesadaran dapat didefinisikan sebagai teknik penyajian isi kekuatan batin dan kesadaran dari seorang tokoh secara langsung dari tokoh secara langsung dari kepada pembaca tanpa kehadiran sang pengarang, namun pembaca seakan-akan yang diajak berbicara¹⁷.

Antara senandika dan eka cakap dalam tak langsung secara sepintas hampir mirip. Bedanya pada senandika, percakapan tokoh kepada pembaca tanpa menggunakan ungkapan misalnya, *I thought* (saya pikir) dan pembaca merasa diajak

¹⁵ *Ibid.* hal.46.

¹⁶ *Ibid.* hal.48.

¹⁷ *Ibid.*

dialog langsung oleh si tokoh tanpa kehadiran narator. Sedangkan pada eka cakap dalaman tak langsung, kehadiran narator masih ada walaupun sangat kecil¹⁸.

4. Teknik Penceritaan

Ada teknik lain yang kegunaannya mengawasi perkembangan fiksi arus kesadaran yaitu cara-cara sinematik. Teknik penceritaan montase, kolase, dan asosiasi memberikan pengaruh pada novel-novel arus kesadaran. Istilah **montase** berasal dari perfilman yang berarti memilah-milah, memotong-motong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik ini digunakan dalam penyajian eka cakap dalaman karena pikiran-pikiran yang susul menyusul di dalamnya kadang kala tidak selalu berada dalam urutan logis. Kebingungan dan kekesalan yang mungkin timbul dalam diri pembaca dapat merasakan kekacauan dalam diri tokoh. Teknik montase dapat pula menyajikan kesibukan latar (misalnya hiruk-pikuk kota besar) atau suatu kekalutan (misalnya kekalutan pikiran) atau aneka tugas seorang tokoh (secara simultan dan dinamis)¹⁹.

Istilah **kolase** berasal dari bidang seni rupa, yaitu teknik menempelkan potongan kertas, koran, tutup botol, karcis bus dan lainnya yang biasanya tak terpikirkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Dalam kesusasteraan, teknik kolase menghasilkan cerita yang sarat dengan kutipan dari karya sastra lain dengan alusi atau ungkapan asing yang biasanya dianggap tidak ada hubungan antara yang satu dan lainnya²⁰.

Istilah **asosiasi** berasal dari bidang psikologi yang menyatakan bahwa dalam pikiran kadang kala orang tidak dituntut oleh logika tetapi oleh asosiasi atau tautan, yakni suatu penginderaan pengingatan kita akan hal lain yang bertautan. Hasil

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hal.39.

²⁰ *Ibid.*

penggunaan teknik ini adalah serentetan episode atau peristiwa yang tampaknya tidak berkaitan dengan cerita inti. Namun dengan adanya asosiasi keterkaitan itu dapat dijelaskan²¹.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis teknik penceritaan montase dan asosiasi, karena penulis tidak menemukan adanya penggunaan teknik penceritaan kolase. Penulis mengharapkan dapat melihat bagaimana perwatakan para tokoh yang terlibat dalam cerita ini, latar, simbol serta apa tema cerita ini dengan menganalisis unsur-unsur arus kesadaran.

3. Tokoh

Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu ?” atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu ?” dan sebagainya²².

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrahams, adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan²³. Dalam penelitian ini penulis tidak berminat untuk menganalisis semua tokoh yang berada di dalam novel *The Quiet American*.

4. Perwatakan

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi – karakterisasi sering juga disamakan

²¹ *Ibid.*

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, 2000, hal.165.

²³ *Ibid.*

artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita²⁴.

Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator. Ada beberapa jalan yang dapat menuntun kita sampai pada sebuah karakter, yaitu :

- 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi krisis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi krisis di sini tak perlu mengandung bahaya, tetapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
- 2) Melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orangtua, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya, dan sebagainya.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh atau salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- 5) Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya²⁵.

Namun dalam penelitian ini penulis tidak dapat menemukan perwatakan tokoh yang dilihat dari segi penggambaran fisik tokoh.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta, 1994, hal.65-66.

5. Latar

Sebuah cerita fiksi umumnya selain membutuhkan para tokoh juga membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Berhadapan dengan dunia fiksi pada dasarnya kita berhadapan dengan sebuah dunia yang dilengkapi dengan unsur-unsur di atas. Unsur-unsur tersebut merupakan latar sebuah cerita fiksi²⁶.

Latar memberikan pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada pembaca. Dengan demikian para pembaca dengan jelas dapat mengikuti imajinasi si pengarang dan bersikap kritis terhadap pemahamannya tentang latar dalam cerita. Pengertian atau batasan latar atau setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan²⁷.

Latar dikelompokkan menjadi latar fisik, latar sosial dan latar spiritual atau ada pula yang mengelompokkannya menjadi latar tempat dan latar waktu. Latar fisik kadang-kala disebut juga latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat juga mengacu pada bangunan atau obyek-obyek fisik dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial suatu masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi. Sedangkan latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya suatu masyarakat, jiwa, watak atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan para tokoh²⁸.

6. Simbol

²⁶ Minderop, *Op.Cit.*, hal.28.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.* hal.29.

Simbol sesungguhnya selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu-tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan. Simbol dalam kesusateraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa, dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan²⁹.

7. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra³⁰.

8. Kritik

Pengertian kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan³¹.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Quiet American* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan. Jenis penelitian dan sifat penelitian interpretative yakni menginterpretasikan teks. Metode pengumpulan data melalui kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sehingga dapat mengerti bagaimana peranan perwatakan tokoh, latar, simbol, sudut pandang dan arus kesadaran dalam karya sastra.

²⁹ *Ibid.* hal.32-33.

³⁰ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, 1998, hal.168.

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, Balai Pustaka, 1994, hal.531.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II ANALISIS NOVEL MELALUI SUDUT PANDANG

Pada bab ini penulis akan membahas sekilas mengenai sudut pandang yang dilanjutkan dengan analisis perwatakan tokoh, latar dan simbol melalui sudut pandang.

BAB III ANALISIS NOVEL MELALUI ARUS KESADARAN

Pada bab ini penulis akan membahas sekilas mengenai arus kesadaran yang dilanjutkan dengan analisis perwatakan tokoh, latar dan simbol melalui arus kesadaran.

BAB IV ANALISIS KRITIK PENGARANG TERHADAP KETERLIBATAN AMERIKA DALAM PERANG VIETNAM MELALUI SUDUT PANDANG DAN ARUS KESADARAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis kritik pengarang terhadap keterlibatan Amerika dalam Perang Vietnam melalui sudut pandang dan arus kesadaran.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan *Summary of Thesis*

Lampiran : Ringkasan Cerita, Biografi Pengarang, Riwayat Hidup Penulis, Abstrak dan Skema Penelitian

DAFTAR PUSTAKA